

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN FARMASI SEBELUM DAN SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Padhilah Dikri¹⁾; Phaksi Purnamasari Putra²⁾; Risqi Nurika Fatha Hidayati³⁾; Ferry Irawan^{4)*}

¹⁾ 4122210011_padhilah@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

²⁾ 4122210012_phaksi@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

³⁾ 4122210021_risqi@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

⁴⁾ ferry.irawan@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

*penulis korespondensi

Abstract

Covid-19 pandemic has spread to many countries in a matter of months. The transmission of Covid-19 caused mass economic and health crisis. As a result, many businesses line began to collapse one by one. Indonesia also became country affected by the pandemic. More than 60% company affected by it. But pharmacy sector became one of the sectors that still making positive financial performance despite the pandemic. This study aims to determine how financial performance of the pharmacy company before and during the pandemic using financial ratio analysis such as profitability, liquidity, activity, and solvability. The result of this study conclude that Sido Muncul is the best company based on profitability, meanwhile Kalbe Farma is the best in term of current ratio analysis. On the other hand, Indofarma is company with highest activity ratio. Lastly, Sido Muncul appears to be company with the highest solvability on average.

Keywords: Financial Performance, Financial Ratio, Pandemic, Pharmaceutical Industry

Abstrak

Pandemi Covid-19 menyebar ke berbagai negara hanya dalam hitungan bulan. Penyebarannya telah menciptakan krisis kesehatan maupun ekonomi. Dampaknya berbagai lini bisnis mengalami kerugian yang cukup besar. Indonesia juga termasuk ke dalam negara yang mengalami krisis tersebut. Lebih dari 60% perusahaan terdampak pandemi Covid-19. Namun, perusahaan sektor farmasi cenderung masih mengalami kinerja keuangan yang positif meskipun dilanda pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan dari perusahaan farmasi sebelum dan selama masa pandemi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengetahui perusahaan mana yang memiliki kinerja keuangan terbaik menggunakan analisis rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sido Muncul merupakan perusahaan dengan rata-rata profitabilitas tertinggi. Sedangkan Kalbe Farma menjadi perusahaan dengan *current ratio* tertinggi. Lalu Indofarma merupakan perusahaan dengan rata-rata rasio aktivitas tertinggi. Terakhir, Sido Muncul menjadi perusahaan dengan rasio solvabilitas paling tinggi di antara lainnya.

Kata Kunci : Farmasi, Kinerja Keuangan, Pandemi, Rasio keuangan

PENDAHULUAN

Coronavirus disease 2019 (COVID-19) menjadi pandemi terbaru yang melanda dunia. Virus yang mula-mula ditemukan di Wuhan, China pada Desember 2019 ini dikatakan lebih berbahaya dan sulit untuk diprediksi dibanding infeksi bakteri biasa (Strielkowsi, 2020). Dalam hitungan bulan, penyebarannya telah meluas hingga ke mancanegara dan secara signifikan mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat dunia. Menurut Mckibbin & Fernando (2020), krisis Covid-19 telah menyebabkan berbagai lini bisnis menghadapi kerugian besar. Pandemi yang diakibatkan oleh Covid-19 ini memaksa negara-negara terdampak untuk bertindak mengendalikan kejadian yang tidak pernah terjadi sebelumnya (Foddai, et al, 2020).

Indonesia termasuk ke dalam negara yang terdampak oleh pandemi Covid-19. Kasus pertama yang tercatat terjadi di Depok pada 2 Maret 2020 (Almutaqqi, 2020). Ketika kasus tersebut muncul, pada mulanya pemerintah tidak mengimplementasikan kebijakan pembatasan sosial. Masih menurut Almutaqqi (2020), Menteri Kesehatan Republik Indonesia pada saat itu berusaha untuk mengecilkkan keadaan darurat kesehatan global dengan mengatakan untuk menikmati saja kejadian tersebut. Setelah kasus semakin meningkat dan sulit dikendalikan akhirnya pemerintah menetapkan pembatasan sosial yang disebut PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) (Fauzi, 2020). Seiring berjalannya waktu, kebijakan tersebut mengalami

berbagai penyesuaian dan mengalami perubahan nama dengan terakhir adalah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Kebijakan pembatasan sosial yang berlangsung setahun lebih ini memiliki dampak ekonomi yang besar. Kebijakan ini mengakibatkan lebih dari 60 persen perusahaan untuk menutup bisnisnya selama pandemi (Muhyiddin & Nugroho, 2021). Banyak sekali pelaku usaha yang melakukan penyesuaian seperti perampingan pegawai sampai menutup usahanya. Akibat dari ini menghasilkan efek domino seperti perlambatan pertumbuhan ekonomi (resesi) peningkatan pengangguran dan kemiskinan. Salah satu cara untuk mengetahui dampak dari pandemi terhadap kinerja sebuah perusahaan adalah dengan melihat kinerja keuangan melalui laporan keuangannya. Kinerja keuangan dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba (Atmaja & Davianti, 2022). Kinerja Keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan analisis rasio (Aisyah *et al.*, 2017). Analisis rasio keuangan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk melakukan evaluasi terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan. Analisis ini memperhitungkan unsur-unsur rencana dan perhitungan laba rugi untuk menentukan efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan.

Berdasarkan jenis perusahaan yang terdampak pandemi, perusahaan di bidang farmasi termasuk ke dalam jenis perusahaan yang tetap mencatatkan pertumbuhan positif di masa pandemi (Prasetya, 2021). Bahkan perusahaan farmasi juga menunjukkan pembayaran pajak yang meningkat di masa pandemi. Hal ini ditunjukkan dengan bertambahnya *effective tax rate* di perusahaan yang bergerak di industri kesehatan (Pinastika & Irawan, 2021). Sektor farmasi, bersamaan dengan sektor kimia, dan obat tradisional, mencatatkan pertumbuhan sebesar 8,65% pada kuartal II tahun 2020. Kenaikan ini didasari oleh meningkatnya permintaan terhadap obat-obatan dan suplemen kesehatan selama masa pandemi (Harahap *et al.*, 2021). Menarik untuk diteliti bagaimana perbandingan kinerja keuangan perusahaan farmasi sebelum dan sesudah masa pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan dari perusahaan farmasi tertentu di tahun 2019, 2020 dan 2021 berdasarkan analisis rasio keuangan pada laporan keuangan.

KAJIAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Weygandt et al (2018) menyatakan laporan keuangan adalah suatu hasil akhir dari proses akuntansi yang dilakukan perusahaan yang dapat memberikan informasi bermanfaat untuk pengambilan keputusan bagi pengguna. Robinson (2020) mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu hasil dari proses akuntansi yang pencatatannya dilakukan oleh aktivitas ekonomi perusahaan dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan Keuangan berisi ringkasan mengenai informasi akuntansi yang dibutuhkan misalnya bagi analis keuangan, kreditor, investor, dan lainnya. Laporan keuangan menjadi tolok ukur bagi penilaian kinerja keuangan. Hal ini karena laporan keuangan memiliki informasi berupa perhitungan rasio keuangan yang dapat memberikan gambaran atas kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu (Kimmel *et al.*, 2018).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan bagi investor untuk menanamkan modal (Fahmi, 2017). Trianto (2017) memiliki pendapat yang sama mengenai kinerja keuangan bahwa kinerja keuangan dapat membantu mengetahui kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Menurut Rosa (2021) kinerja keuangan perusahaan berperan penting bagi pencapaian tujuan suatu perusahaan yaitu memperoleh laba sebanyak mungkin. Kinerja keuangan diukur untuk memastikan kesejahteraan dan umur suatu perusahaan. Salah satu teknik untuk mengevaluasi kinerja keuangan adalah dengan analisis rasio keuangan (Cornwall *et al.*, 2020). Pernyataan

Santoso & Supatmi (2021) mendukung apa yang disampaikan oleh Cornwall *et al.* (2020), yaitu bahwa analisis rasio keuangan merupakan salah satu penilaian kinerja keuangan perusahaan. Selanjutnya, Fatihudin *et al.* (2018) menyatakan bahwa penilaian kinerja keuangan menggunakan analisis rasio keuangan yang dimaksud beberapa diantaranya adalah dengan rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan rasio solvabilitas. Gill (2017) menjelaskan bahwa analisis rasio merupakan salah satu analisis fundamental yang paling banyak digunakan untuk melakukan analisis laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena analisis rasio keuangan memberikan perbandingan antar data yang telah disediakan laporan keuangan (Nuriasari, 2018).

Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja serta posisi keuangan di masa ini, masa lalu, maupun masa mendatang, perusahaan akan melakukan analisis laporan keuangan (Robinson, 2020). Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti kinerja keuangan perusahaan farmasi. Mardiyani (2017), misalnya, melakukan perbandingan antara perusahaan farmasi berbentuk BUMN dan perusahaan farmasi Swasta untuk periode 2010-2014. Penelitian tersebut menggunakan rasio profitabilitas, rasio pasar, dan EVA untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan farmasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan swasta memiliki rasio profitabilitas, rasio pasar, dan EVA yang lebih baik dibandingkan perusahaan BUMN. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2021) juga melakukan analisis kinerja keuangan pada perusahaan industri farmasi di periode 2019-2020. Rasio yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun terjadi pandemi, terdapat beberapa perusahaan yang masih mengalami peningkatan kinerja likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Perusahaan yang dimaksud adalah Kimia Farma, Indofarma, Darya Varia Laboratoria, Kalbe Farma, Sido Muncul, dan Pyridam Farma. Namun, penelitian tersebut juga menemukan beberapa perusahaan juga mengalami penurunan kinerja likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Selanjutnya, Atmaja & Davianti (2022) melakukan analisis kinerja keuangan terhadap perusahaan farmasi BUMN dan non-BUMN ketika sebelum dan selama pandemi atau dari 2016 hingga 2020 menggunakan analisis profitabilitas, analisis likuiditas, analisis aktivitas, dan analisis solvabilitas. Berdasarkan penelitian tersebut, perusahaan yang memiliki rata-rata tertinggi dari keempat analisis tersebut adalah Indofarma untuk perusahaan BUMN dan Sido Muncul dan Kalbe Farma untuk perusahaan swasta.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menganalisis kinerja keuangan perusahaan farmasi BUMN dan non BUMN yaitu PT Sidomuncul, PT Kalbe Farma, dan PT Indofarma. Ketiga perusahaan ini dipilih berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh Atmaja & Davianti (2022) yang menyatakan bahwa tiga perusahaan ini termasuk perusahaan yang secara rata-rata memiliki kinerja perusahaan lebih baik ketimbang perusahaan lain. Penelitian ini akan melakukan analisis terhadap laporan keuangan di periode 2019, 2020, dan 2021. Analisis yang digunakan adalah Net Profit Margin (NPM), Return on Equity (ROE) untuk menilai profitabilitas. *Current ratio* dan *quick ratio* untuk mengukur analisis likuiditas. *Total Asset Turnover ratio* (TATO) dan *Inventory Turnover* (ITO) digunakan untuk menilai aktivitas. Terakhir, solvabilitas akan diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Pada akhirnya dapat disimpulkan kinerja keuangan suatu perusahaan.

METODE

Penelitian mengelaborasi kinerja keuangan beberapa perusahaan farmasi sebelum dan selama COVID-19 yaitu PT Sidomuncul, PT Kalbe Farma, dan PT Indofarma. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data kuantitatif sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2019-2021.

Jangka waktu tersebut dipilih untuk melihat trend jangka panjang kinerja keuangan perusahaan sebelum dan selama pandemi COVID-19 berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berbasis teknik analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengukur, menganalisis, dan menginterpretasikan kinerja perusahaan dengan adanya Pandemi COVID-19. Pada penelitian ini, analisis rasio keuangan akan diklasifikasikan menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan suatu perbandingan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang ketika perusahaan tersebut sedang dilikuidasi (Dewi et al, 2019). Rasio profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan tingkat efisiensi perusahaan (Devi et al, 2020). Beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas adalah:

Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) atau marjin laba bersih merupakan rasio profitabilitas yang mengukur pendapatan bersih suatu entitas yang dihasilkan dari setiap jumlah rupiah penjualan. Rasio ini menjadi penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan karena rasio ini memperlihatkan seberapa efektif perusahaan dalam mengubah penjualannya menjadi laba bersih. Rasio ini juga dapat memastikan tingkat keuntungan dalam pembagian dividen serta kemampuan membayar pinjaman. Persamaan dari NPM dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{Net\ Income}{Net\ Sales} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) mengukur seberapa efisien perusahaan dapat menggunakan dana yang diperoleh dari pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan dan pertumbuhan perusahaan. Rasio ini menjadi penting bagi para investor karena dapat menjadi pertimbangan untuk menanamkan investasi di suatu entitas. Persamaan dari ROE dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity} \times 100\%$$

Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya. Semakin tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancarnya, maka semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar (Arum et. al., 2022). Untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan digunakan rasio lancar (current ratio) dan rasio cepat (quick ratio).

Current ratio

Current ratio atau rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin tinggi nilai rasio lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan itu untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Current ratio dirumuskan sebagai berikut:

$$Current\ ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Utang\ Lancar} \times 100\%$$

Quick Ratio

Meskipun rasio lancar yang tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi, tetapi jika rasio lancar terlalu tinggi akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba perusahaan karena dana kas banyak yang tidak berputar (Arum et. al. 2022). Alat ukur

yang lebih akurat untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan adalah quick ratio (rasio cepat) yang merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dikurangi dengan persediaan dengan jumlah utang lancar. Quick ratio dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio Aktivitas

Menurut Atmaja & Davianti (2022), rasio aktivitas adalah metode yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam pelaksanaan aktivitasnya. Dengan kata lain, rasio aktivitas mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya dari suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan rasio perputaran total aset atau *total asset turnover ratio* (TATO) dan perputaran persediaan atau *Inventory Turnover* sebagai metode pengukuran rasio aktivitas. *Total Asset Turnover Ratio*

Total Asset Turnover ratio mengukur efektivitas penggunaan aset suatu perusahaan dalam rangka menghasilkan pendapatan melalui *sales* atau penjualan (Lessambo, 2018). Jika suatu perusahaan memiliki *total asset turnover ratio* yang tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki aktivitas yang baik karena mampu memanfaatkan aset yang tersedia untuk menghasilkan penjualan. Persamaan model perhitungan *total asset turnover ratio* ditulis sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Asset}}$$

Inventory Turnover Ratio

Inventory Turnover adalah rasio yang mengukur waktu yang dibutuhkan suatu perusahaan untuk menjual persediaan. Semakin tinggi rasionya maka tingkat efisiensi perusahaan tersebut semakin baik, ditunjukkan dengan waktu yang dibutuhkan dalam menjual persediaan yang cenderung singkat. Persamaan *inventory turnover* adalah:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah metode untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban menggunakan jaminan harta yang dimiliki perusahaan tersebut (Nuryanto *et al.*, 2014). Semakin rendah rasio solvabilitas dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utangnya. Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR).

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang mengukur ekuitas pemegang saham dalam memenuhi kewajiban terhadap kreditur dari suatu perusahaan (Lessambo, 2018). Semakin rendah rasionya, maka semakin rendah risiko suatu perusahaan dalam membayar utang. Persamaan dari *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio menunjukkan rasio utang terhadap total aset dari suatu perusahaan. Jumlah aset yang dapat digunakan perusahaan untuk melunasi kewajiban dari suatu perusahaan menunjukkan ketergantungan dari suatu perusahaan terhadap utang. Semakin tinggi nilai DAR-

nya, maka semakin tinggi ketergantungan terhadap utang. Persamaan DAR ditulis sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Profitabilitas

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *net profit margin* dan *return on equity*. *Net profit margin* mengukur banyaknya laba bersih yang diperoleh sebagai hasil persentase dari pendapatan yang diterima sedangkan *return on equity* mengukur tingkat efisiensi perusahaan untuk memperoleh keuntungan saat menggunakan dana yang didapatkan dari para pemegang saham. Berikut merupakan nilai beserta rata-rata *net profit margin* dan *return on equity* dari perusahaan PT Sidomuncul, PT Kalbe Farma, dan PT Indofarma selama tahun 2019-2021. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata NPM PT Sidomuncul merupakan yang terbesar diantara perusahaan lainnya sedangkan PT Indofarma memiliki rata-rata terendah dengan nilai negatif. Hal ini menandakan bahwa perusahaan PT Sidomuncul mampu mengendalikan biayanya sementara PT Indofarma masih memiliki jumlah biaya yang lebih besar dari total pendapatan. Selain itu, terdapat kenaikan NPM yang sangat signifikan pada PT Sidomuncul tahun 2021 sebesar 3.576 yang menandakan PT Sidomuncul dapat memanfaatkan pandemi COVID-19 yang muncul di tahun 2020 sementara PT Indofarma tidak dapat memanfaatkan pandemi COVID-19 sehingga berakhir mengalami kerugian.

Tabel 1. *Net Profit Margin*

	2019	2020	2021	Rata-rata
PT Sidomuncul	26.150	27.875	31.451	28.437
PT Kalbe Farma	11.104	12.400	12.218	11.907
PT Indofarma	0.586	0.002	(0.821)	(0.078)

Sumber: Diolah Penulis

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata ROE PT Sidomuncul merupakan yang terbesar diantara perusahaan lainnya sedangkan PT Indofarma memiliki rata-rata terendah dengan nilai negatif. Hal ini menandakan bahwa PT Sidomuncul lebih efektif dalam menghasilkan keuntungan dari dana yang diperoleh jika dibandingkan dengan PT Indofarma. Selain itu, terdapat kenaikan ROE yang sangat signifikan pada PT Sidomuncul tahun 2021 sebesar 7.334 yang menandakan PT Sidomuncul dapat memanfaatkan pandemi COVID-19 yang muncul di tahun 2020 sementara PT Indofarma tidak dapat memanfaatkan pandemi COVID-19 sehingga berakhir mengalami kerugian.

Tabel 2. *Return on Equity*

	2019	2020	2021	Rata-rata
PT Sidomuncul	26.355	28.991	36.325	30.56
PT Kalbe Farma	15.190	15.319	15.198	15.24
PT Indofarma	1.577	0.007	(7.391)	(1.94)

Sumber: Diolah Penulis

Analisis Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ini adalah *current ratio* dan *quick ratio*. *Current ratio* mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya, sedangkan *quick* atau *acid test ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar dikurangi persediaan. Persediaan merupakan akun yang paling lama untuk berubah menjadi kas karena harus melewati bentuk piutang terlebih dahulu dan tingkat kepastiannya rendah karena harga persediaan mungkin tidak seperti yang dicantumkan dalam neraca (Husnan, 2019).

Tabel 3. Total Current Ratio

	2019	2020	2021	Rata-rata
Indofarma	188%	136%	135%	153%
Sido Muncul	420%	366%	413%	400%
Kalbe Farma	435%	412%	445%	431%

Sumber: Diolah Penulis

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata *current ratio* Kalbe Farma memiliki nilai terbesar (4,31) diantara perusahaan lainnya, sedangkan Indofarma memiliki rata-rata terendah dengan nilai 1,53. Hal ini menunjukkan bahwa selama 3 tahun, perusahaan Kalbe Farma paling mampu dalam membiayai kewajiban lancarnya dengan aset lancar yang dimilikinya.

Tabel 4. Total Quick Ratio

	2019	2020	2021	Rata-rata
Indofarma	188%	136%	135%	153%
Sido Muncul	347%	311%	329%	329%
Kalbe Farma	290%	298%	301%	296%

Sumber: Diolah Penulis

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata *quick ratio* Sido Muncul merupakan yang terbesar di antara perusahaan lainnya, sedangkan Indofarma memiliki rata-rata terendah. Hal ini menunjukkan pula bahwa Sido Muncul memiliki banyak aset kas dan setara kas yang mampu digunakan untuk membayar kewajiban yang akan jatuh tempo dalam jangka pendek.

Analisis Aktivitas.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi atas penggunaan sumber daya perusahaan. *Total Asset Turnover Ratio* atau perputaran total aset adalah rasio yang mengukur jumlah penjualan yang dihasilkan dari jumlah aset yang tersedia (Aisyah *et al.*, 2017). Dengan kata lain, *Total Asset Turnover Ratio* menghitung kemampuan suatu perusahaan menggunakan asetnya dalam rangka mendapatkan pendapatan dari penjualan. *Inventory Turnover Ratio* adalah rasio yang mengukur waktu yang dibutuhkan untuk menjual dan mengganti persediaan suatu perusahaan.

Tabel 5. Total Asset Turnover

	2019	2020	2021	Rata-Rata
Indofarma	0,98	1,00	1,44	1,14

Sido Muncul	0,87	0,87	0,99	0,91
Kalbe Farma	1,12	1,02	1,02	1,05

Sumber: Diolah Penulis

Tabel 5 menunjukkan *Total asset turnover* (TATO) dari Tiga perusahaan yaitu PT Indofarma Tbk atau Indofarma, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk atau Sido Muncul, dan PT Kalbe Farma Tbk atau Kalbe Farma. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui Indo Farma memiliki rata-rata rasio paling tinggi dibandingkan Sido Muncul dan Kalbe Farma yaitu 1,14. Hal ini menunjukkan bahwa Indofarma paling efisien dalam memanfaatkan asetnya menjadi penghasilan dari penjualan. Sementara itu Sido Muncul dan Kalbe Farma memiliki rata-rata TATO sebesar 0,91 dan 1,05. Indofarma selalu mengalami kenaikan rasio TATO dalam 3 tahun terakhir. Di tahun 2019, rasionya adalah 0,98. Lalu meningkat di tahun berikutnya menjadi 1,00 dan 1,44 di tahun berikutnya lagi. Sido Muncul sementara itu sempat mengalami stagnasi di tahun 2019 hingga 2020 dan meningkat menjadi 0,99 di tahun 2021. Sedangkan Kalbe Farma Mengalami penurunan dari tahun 2019 ke 2020 yaitu dari 1,12 ke 1,02. Data di tabel 5 mengindikasikan bahwa Indofarma dan Sido Muncul tidak terdampak pandemi jika dilihat dari sisi rasio TATO-nya. Sementara itu, Kalbe Farma mengalami penurunan sejak pandemi berlangsung.

Tabel 6. *Inventory turnover*

	2019	2020	2021	Rata-Rata
Indofarma	7,49	9,08	7,34	7,97
Sido Muncul	4,63	4,84	3,81	4,43
Kalbe Farma	3,31	3,57	2,94	3,28

Sumber: Diolah Penulis

Secara rata-rata, *Inventory Turnover* dari Indofarma adalah 7,97. Sedangkan Sido Muncul dan Kalbe Farma adalah 4,43 dan 3,28. Rata-rata *Inventory Turnover* Indofarma menjadi yang tertinggi dari perusahaan lainnya sejalan dengan penelitian (Atmaja & Davianti, 2022). Perusahaan Indofarma menjadi perusahaan farmasi paling efisien dan cepat dalam menjual produknya selama periode 2019-2021. Rasio tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 9,08. Sementara itu, Kalbe Farma menjadi perusahaan farmasi dengan rata-rata rasio *Inventory Turnover* paling rendah dalam 3 tahun sebesar 3,28. Di tahun 2021, rasionya hanya sebesar 2,94. Ketiga perusahaan farmasi yang dibandingkan sama-sama mengalami peningkatan di tahun 2020 yang kemudian disusul oleh penurunan di tahun berikutnya.

Analisis Solvabilitas

Analisis Solvabilitas merupakan analisis yang digunakan untuk memperhitungkan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi utang jangka panjang. Analisis Solvabilitas pada penelitian ini menggunakan rasio *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio*.

Tabel 7. *Debt to Equity Ratio*

	2019	2020	2021	Rata-Rata
Indofarma	1,74	2,98	2,96	2,56
Sido Muncul	0,15	0,19	0,17	0,17
Kalbe Farma	0,21	0,23	0,21	0,22

Sumber: Diolah Penulis

Rata-Rata rasio *debt to equity* (DER) dari Indofarma adalah 2,56. Sedangkan Sido Muncul dan Kalbe Farma adalah 0,17 dan 0,22. Secara rata-rata, Sido Muncul menjadi perusahaan farmasi dengan rasio paling rendah ketimbang dua perusahaan lainnya, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atmaja & Davianti (2022). Hal ini berarti Sido Muncul menjadi perusahaan dengan risiko paling rendah bagi pemberi pinjaman. Dalam rentang tiga tahun, Sido Muncul memiliki rasio DER sebesar 0,15 (2019), 0,19 (2020), dan 0,17 (2021). Sementara itu Indofarma menjadi perusahaan farmasi dengan rata-rata DER tertinggi, yaitu 2,56. Rata-rata ini berasal dari rasio tahun 2019 sebesar 1,74, lalu di tahun 2020 sebesar 2,98, dan 2,56 di tahun 2021. Ini menunjukkan bahwa Indofarma menjadi perusahaan paling riskan bagi pemberi pinjaman. Sementara itu, Kalbe farma memiliki rata-rata DER 0,22. Di Tahun 2019, DER dari Kalbe Farma adalah 0,21. Lalu di tahun-tahun berikutnya menjadi 0,23 dan 0,21.

Tabel 8. *Debt to Asset Ratio*

	2019	2020	2021	Rata-Rata
Indofarma	0,64	0,75	0,75	0,71
Sido Muncul	0,13	0,16	0,15	0,15
Kalbe Farma	0,18	0,19	0,17	0,18

Sumber: Diolah Penulis

Tabel 8 menunjukkan *debt to asset ratio* atau rasio DAR dari Indofarma, Sido Muncul, dan Kalbe Farma. DAR adalah rasio yang mengukur kemampuan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk melunasi utangnya. Berdasarkan tabel 8, Perusahaan farmasi dengan tingkat DAR terendah adalah Sido Muncul. Perusahaan ini memiliki rata-rata DAR 0,15 selama 2019 hingga 2021. Sementara itu, Indofarma kembali menjadi perusahaan farmasi dengan tingkat DAR tertinggi setelah sebelumnya juga memiliki rasio DER tertinggi. Rata-rata DAR Indofarma adalah 0,71. Di tahun 2019, nilai DAR dari Indofarma adalah 0,64. Lalu ketika pandemi, nilainya meningkat menjadi 0,75. Sedangkan Kalbe Farma memiliki rata-rata DAR 0,18. Di tahun 2019, DAR-nya mencapai 0,18. Sama seperti dua perusahaan lainnya, Kalbe Farma mengalami kenaikan DAR ketika pandemi terjadi di tahun 2020 yaitu menjadi 0,19. Namun, berbeda dari Indofarma, di tahun 2021 DAR Kalbe Farma menurun menjadi 0,17.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata *net profit margin* dari Sido Muncul merupakan yang terbesar di antara perusahaan lainnya. Sementara itu, Indofarma menjadi perusahaan dengan nilai terendah bahkan negatif. Hal ini menunjukkan Sido Muncul merupakan perusahaan yang paling mampu mengendalikan biayanya. Rata-Rata ROE Sido Muncul merupakan yang terbesar dari semua perusahaan yang diteliti, sedangkan Indofarma menjadi yang terendah di antara ketiganya. Hal ini menunjukkan bahwa Sido Muncul paling efektif menghasilkan keuntungan dari dana yang diperoleh dibanding dua perusahaan lainnya.

Berdasarkan analisis rasio likuiditas, rata-rata *current ratio* Kalbe Farma memiliki nilai terbesar di antara perusahaan lainnya, sedangkan Indofarma memiliki rata-rata terendah. Sementara itu rata-rata *quick ratio* Sido Muncul merupakan yang terbesar di antara perusahaan lainnya, sedangkan Indofarma memiliki rata-rata terendah. Untuk analisis Aktivitas, Indofarma memiliki rata-rata rasio *total asset turnover* paling tinggi ketimbang Sido Muncul dan Kalbe Farma. Hal ini menunjukkan bahwa Indofarma paling efisien dalam memanfaatkan asetnya menjadi penghasilan dari penjualan. Berdasarkan analisis TATO, dapat dikatakan bahwa Indofarma dan Sido Muncul tidak terdampak pandemi Sementara itu, Kalbe Farma mengalami

penurunan rasio TATO sejak pandemi berlangsung. Sedangkan rata-rata *Inventory Turnover* Indofarma menjadi yang tertinggi dari perusahaan lainnya. Hal ini menandakan perusahaan ini menjadi perusahaan farmasi paling efisien dan cepat dalam menjual produknya selama periode 2019-2021.

Terakhir, untuk analisis solvabilitas, secara rata-rata DER, Sido Muncul menjadi perusahaan farmasi dengan rasio paling rendah ketimbang dua perusahaan lainnya. Selain itu, Sido muncul juga menjadi perusahaan farmasi dengan tingkat DAR terendah. Hal ini menunjukkan bahwa Sido Muncul merupakan perusahaan dengan risiko terendah dalam hal pemenuhan kewajiban kepada kreditur.

Saran

Penelitian ini memiliki batasan berupa jumlah perusahaan farmasi yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga hanya menggunakan tiga periode waktu sebagai perbandingan yaitu tahun 2019, 2020, dan 2021. Lalu, penelitian ini juga membatasi analisis rasio keuangan di analisis profitabilitas, analisis likuiditas, analisis aktivitas, dan analisis solvabilitas. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan penelitian terhadap perusahaan farmasi dengan jumlah yang lebih banyak, misalnya dengan membandingkan semua perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Lalu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan rentang waktu yang lebih panjang untuk membandingkan kinerja perusahaan sebelum pandemi dan selama pandemi berlangsung. Terakhir, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode lain untuk mengukur kinerja perusahaan farmasi sebelum dan selama masa pandemi. Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti perusahaan lain di luar lingkup farmasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. N., Kristanti, F. T., & Zultilisna, D. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, 4(1), 411–419.
- Almuttaqi, A. I. (2020). *Kekacauan Respons terhadap COVID-19 di Indonesia*. The Insights, 13.
- Atmaja, M. Y. H., & Davianti, A. (2022). Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi BUMN dan Non-BUMN Sebelum dan Selama Pandemi. *Owner*, 6(3), 1657–1675. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.874>.
- Cornwall, J. R., Vang, D. O., & Hartman, J. M. (2020). *Entrepreneurial Financial Management an Applied Approach (Fifth)*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Daryanto, C., & Daryanto, W. M. (2019). Financial performance analysis and evaluation of pharmaceutical companies in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(3), 207–224.
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1).
- Fahmi, I. (2017). Analisis Kinerja Keuangan (keempat). Alfabeta.
- Fatihudin, D., Jusni, & Mochklas, M. (2018). *How measuring financial performance*. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(6), 553–557.

- Fauzi, A. (2020). Implementasi Pembatasan Sosial Berskala Besar, Sebuah Kebijakan Publik Dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 16(1), 174–178
- Foddai, A., Lindberg, A., Lubroth, J. & Ellis-Iversen, J. (2020). *Surveillance to Improve Evidence for Community Control Decisions during the Covid-19 Pandemic—Opening the Animal Epidemic Toolbox for Public Health*. *One Health*. doi:10.1016/j.onehlt.2020.100130.
- Gill, S. (2017). *Cost and Management Accounting: Fundamentals and its Applications*. Vikas Publishing house.
- Harahap, L. R., Anggraini, R., Ellys, E., & Effendy, R. Y. (2021). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Perusahaan Pt Eastparc Hotel, Tbk (Masa Awal Pandemi Covid-19). *COMPETTIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 57–63.
- Kimmel, P. D., Weygandt, J. J., & Kieso, D. E. (2018). *Financial Accounting Tools for Business Decision-Making (nine)*. Wiley.
- Mardiyani, M. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Milik BUMN dan Swasta. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 1(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33603/jibm.v1i1.486>
- McKibbin, W. J. & Fernando, R. (2020). *The global macroeconomic impacts of Covid-19: seven scenarios*.
- Muhyiddin, & Nugroho, H. (2021). A Year of Covid-19: A Long Road to Recovery and Acceleration of Indonesia's Development. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 5(1).
- Nuriasari, S. (2018). Analisa Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Mustika Ratu, Tbk (Tahun 2010-2016). *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.35697/jrbi.v4i2.1181>
- Nuryanto, R., Tho, M., & Kusuma Wardani, H. (2014). Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Rentabilitas Koperasi Jasa Keuangan Syariah Di Jawa Tengah. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 15(01).
- Pinastika, A., D., & Irawan, F. (2021). Faktor Penentu Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan Kesehatan: Sebelum dan Saat Covid-19. *Jurnal Ekonomi*, XXVI (3), 412-432. <http://dx.doi.org/10.24912/je.v26i3.799>.
- Prasetya, V. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid 19 Pada Perusahaan Farmasi Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(5), 579–587. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i5.92>.
- Robinson, T. R. (2020). *International Financial Statement Analysis*. Wiley.
- Rosa, N. La. (2021). *Analysing Financial Performance Using Integrated Ratio Analysis*. Routledge Taylor & Francis Group.

Santoso, T. G., & Supatmi. (2021). Financial Ratio Analysis to Assess Financial Performance of the Hotel Industry. *International Journal of Social Science and Business*, 5(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/ijssb.v5i3.37003>.

Strielkowski, W. (2020). International Tourism and COVID-19: Recovery Strategies for Tourism Organisations. *Preprints 2020*. (doi: 10.20944/preprints202003.0445.v1).

Trianto, A. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Pt. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim*. 8(03). <https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jiegmk.v8i3.346>.

Weygandt, J. J., Keiso, D. E., & Kimmel, P. D. (2020). *Accounting Principle (14th ed.)*. John Wiley & Sons, Inc.